BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Kompas
Subyek : Limbah
Edisi : 24 Juni 2008
Halaman : 13

Pantai Indonesia Rawan Limbah Beracun

NUSA DUA, SENIN - Garis pantai Indonesia yang amat panjang menyebabkan pantai Indonesia rawan terhadap pembuangan limbah beracun ilegal. Selain itu, negara-negara kaya harus berupaya lebih baik lagi guna menghentikan pembuangan limbah beracunnya ke negara-negara miskin.

Demikian antara lain ditegaskan Menteri Negara Lingkungan Hidup Rachmat Witoelar dalam pembukaan konferensi mengenai Konvensi Basel tentang pembuangan limbah bahan berbahaya beracun, Senin (23/6) di Nusa Dua, Bali.

Konferensi Para Pihak Ke-9 (COP-9) dari Konvensi Basel ini diikuti lebih dari 1.000 delegasi dari 170 negara.

Rachmat Witoelar menyatakan, ”Karena kondisi alamnya, yaitu garis pantainya merupakan nomor dua terpanjang di dunia, Indonesia rawan terhadap lalu lintas limbah berbahaya lintas perbatasan yang ilegal.”

Kepada wartawan, Rachmat menegaskan, ”Negara-negara yang mengekspor limbah berbahayanya harus bertanggung jawab. Ada sejumlah kasus seperti di Afrika, di mana limbah semacam itu telah menyebabkan kematian binatang liar, seperti singa dan gajah, juga anak-anak.”

”Negara-negara kaya yang telah membuang limbahnya bersikap tak peduli terhadap masalah itu,” katanya. Konvensi Basel merupakan perjanjian internasional yang mengatur lalu lintas internasional limbah berbahaya dan bertujuan meminimalkan peningkatan dan pergerakan limbah melintasi batas antarnegara.

Konferensi tersebut diharapkan dapat melahirkan ”Deklarasi Bali” yang secara khusus menyoroti pentingnya kesehatan dan manajemen limbah dalam strategi pembangunan global, misalnya melalui pengurangan kemiskinan.

Sekretaris Eksekutif Konvensi Katharina Kummer Peiry menegaskan, negara-negara penerima akhir dari perdagangan limbah seharusnya dapat secara legal menuntut negara-negara pembuang limbah.

”Perlu ada komitmen bersama untuk membantu negara yang menderita (akibat limbah) dengan menggunakan Konvensi Basel. Perlu dibentuk badan mediasi agar segala kasus dapat diajukan ke pengadilan internasional,” ujarnya. ”Kita selama ini selalu diingatkan bahwa limbah berbahaya akan memunculkan risiko serius pada kesehatan manusia dan lingkungan,” kata Peiry.

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup

Limbah telepon seluler

Limbah telepon akan dibahas secara khusus pada COP-9 ini karena posisi telepon telah berubah dari benda teknologi menjadi benda yang dibutuhkan di rumah tangga dan dalam beberapa tahun saja telah melahirkan tantangan terbesar dalam hal limbah.

Akan dibahas pembuatan peraturan baru mengenai manajemen yang berwawasan lingkungan dari telepon seluler yang sudah tidak dapat digunakan lagi.

Penggunaan telepon seluler meningkat secara eksponensial dari penggunaan pertama kali tahun 1970-an. Hingga April 2008 terdapat lebih dari tiga miliar gadget beredar. Cepat atau lambat telepon-telepon itu akan menjadi sampah, baik secara utuh ataupun dibuang per bagian-bagiannya. (AFP/ISW)

Perpustakaan Emil Salim
Kementerian Negara Lingkungan Hidup